

**PENCAPAIAN *BREAK EVEN POINT* (BEP) PETERNAKAN AYAM PETELUR
YANG MENGGUNAKAN PAKAN PRODUK PABRIK SKALA KECIL
(Studi Kasus Pada Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Sidrap Sul-Sel)**

Irmasusanti S¹, Isbandi², B.W.H.E. Prasetiyono², A.R. Siregar³

¹*Mahasiswa Doktor Ilmu Peternakan, Program Pascasarjana
Universitas Diponegoro, Semarang*

²*Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang*

³*Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar*

Email : irmasusanti227@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis titik pulang pokok (*Break Even Point*) usaha peternakan ayam ras petelur yang menggunakan pakan produksi pabrik skala kecil di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan dengan studi kasus dan data dianalisis menggunakan analisis *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur yang menggunakan pakan produksi pabrik pakan skala kecil menguntungkan.

Key words : Break Even Point, peternakan ayam petelur, pabrik pakan skala kecil

Abstract

This aims of the study was to analyze the business economically layer poultry farms medium scale. The study was conducted with case studies and data were analyzed using analysis of the economic aspects of revenue, R/C ratio, Profit Margin (PM), and Break Event Point (BEP). The results showed that the layer farm business medium scale economically profitable.

Key words: economic analysis, business, poultry farm, layer, medium scale

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia dinilai sangat prospektif, baik dilihat dari pasar dalam negeri maupun luar negeri, jika ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan. Di sisi penawaran, kapasitas produksi peternakan ayam ras petelur di Indonesia masih belum mencapai kapasitas produksi yang sesungguhnya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya perusahaan pembibitan, pakan ternak, dan obat-obatan yang masih berproduksi di bawah

kapasitas terpasang. Artinya, prospek pengembangannya masih terbuka. Di sisi permintaan, saat ini produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65% Abidin (2003).

Pengembangan agribisnis ayam ras petelur dapat menunjang usaha peningkatan nilai tambah dan memiliki kegiatan yang berjalan dalam satu sistem. Sistem ini mempunyai kaitan ke belakang (*backward linkage*) berupa industri hulu yang mencakup pengadaan sapronak seperti *Day Old Chick* (DOC),

pakan, peralatan, vaksinasi, dan obat-obatan. Juga kaitan ke depan (*forward linkage*) berupa industri hilir yaitu perlakuan pascapanen, pengolahan hasil panen, dan pemasarannya.

Kabupaten Sidrap merupakan salah satu daerah pengembangan berbagai model agribisnis ayam ras petelur di Sulawesi Selatan dengan karakteristik dan ketahanan yang berbeda-beda. Peternakan ayam petelur di daerah ini menggunakan berbagai macam pakan produksi pabrik komersial maupun pabrik skala kecil. Hasil produksi dari budidaya ayam ras petelur diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Empat hal pokok yang menentukan keunggulan kompetitif dan daya tahan usaha dalam memproduksi ternak unggas termasuk ayam petelur, yaitu: (1) biaya produksi yang rendah; (2) iklim usaha yang kondusif; (3) skala usaha ekonomis; dan (4) kemampuan menyerap informasi teknologi (Tangendjaja, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang *Break Event Point* (BEP) ayam ras petelur yang menggunakan pakan produksi pabrik skala kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidrap dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sidrap merupakan sentra produksi dan pengembangan peternakan ayam petelur di Sulawesi Selatan dan terdapat beberapa pabrik pakan skala kecil. Waktu Penelitian mulai dari bulan April - Mei 2012.

Populasi peternak yang menggunakan pakan produksi pabrik skala kecil sebanyak 145 peternak. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana menggunakan rumus $(t-1)(r-1) \geq 15$ (Notrobroto, 2009), sehingga

jumlah peternak yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang peternak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : (1) observasi yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian dan (2) wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan analisis *Break Event Point* (BEP). Analisis BEP dapat dijelaskan melalui pendekatan matematik dilakukan atas dasar unit. BEP mengindikasikan bahwa : perusahaan tidak memperoleh laba atau menderita rugi, total penghasilan sama dengan total biaya, laba sama dengan nol (Cahyono, 1996).

Rumus BEP dalam rupiah :

$$BEP_{Rp} = \frac{TC}{Y}$$

Ket :

P = Harga produk aktual (Rp)

TC = Biaya total

Y = Jumlah/total produksi (unit)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan dalam usaha peternakan ayam ras petelur diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya yang dikeluarkan selama satu siklus pemeliharaan. Melalui analisis pendapatan peternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya. beberapa penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa peternakan ayam ras petelur dapat memberikan keuntungan bagi peternak yang mengusahakannya. Harapan peternak untuk memperoleh keuntungan dapat terwujud apabila mengalokasikan

sumberdaya yang dimiliki secara efisien untuk mendapatkan produksi semaksimal mungkin dengan memelihara sejumlah ternak tertentu.

Dalam analisa BEP terdapat dua macam biaya:

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tetap sama dalam jumlah seiring dengan kenaikan atau penurunan keluaran kegiatan (Hansen dan Mowen, 2005). Biaya tersebut meliputi: gaji, penyusutan, asuransi, sewa, bunga utang, dan biaya kantor. Jenis pengeluaran tertentu harus digolongkan sebagai biaya tetap hanya dalam rentang kegiatan yang terbatas. Rentang kegiatan yang terbatas disebut rentang yang relevan. Total biaya tetap akan berubah di luar kegiatan yang relevan.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang meningkat dalam total seiring dengan peningkatan keluaran kegiatan dan menurun dalam total seiring dengan penurunan keluaran kegiatan. Biaya variabel tersebut antara lain: bahan baku, ipah buruh langsung, kondisi penjualan, biaya produksi, dan biaya pemasaran. Hubungan antara kegiatan produksi dan biaya variabel yang ditimbulkannya biasanya dianggap seakan-akan bersifat linear. Total biaya variabel dianggap meningkat dalam jumlah yang konstan untuk peningkatan setiap unit kegiatan. Namun, hubungan yang sebenarnya sangat jarang bersifat linear secara sempurna pada seluruh rentang relevan yang mungkin.

Analisis pulang pokok (*break event point*) adalah teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya, laba, dan volume penjualan. Apabila penghasilan total yang diperoleh besarnya sama dengan biaya total yang dikeluarkan, maka perusahaan tidak mendapatkan keuntungan (laba) dan tidak menderita kerugian. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam

keadaan impas atau berada pada titik pulang pokok atau *Break Event Point* (BEP). BEP tercapai pada saat $TR = TC$ (Martono dan Harjito, 2004). Untuk mengetahui batas aman suatu usaha yang dikelola, dapat diperoleh melalui analisis pulang pokok, untuk volume (jumlah) produksi dan harga.

Analisis *Break Even Point* secara umum dapat memberikan informasi kepada pimpinan, bagaimana pola hubungan antara volume penjualan, cost/biaya, dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pada level penjualan tertentu. Soehardi (1992) bahwa analisis *Break Even Point* dapat membantu pimpinan dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal sebagai berikut:

- Jumlah penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- Jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan tertentu.
- Seberapa jauhkah berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita rugi.
- Untuk mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh.

Riyanto (1995), mengemukakan bahwa analisa Break Even Point adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Oleh karena analisa tersebut sering disebut biaya, keuntungan dan volume kegiatan.

Analisis BEP memberikan gambaran besarnya tingkat penjualan suatu usaha seharusnya dilakukan dan dijadikan sebagai acuan dalam menilai kelayakan usaha dalam membuat keputusan apabila penghasilan atau penerimaan usaha yang diperoleh dapat menutup biaya tunai yang telah dikeluarkan. Hasil analisis pulang pokok pada usaha peternakan ayam ras petelur

yang menggunakan pakan produksi pabrik skala kecil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Break Event Point* (BEP) Peternakan Ayam Ras Petelur Yang Menggunakan Pakan Produksi Pabrik Pakan Skala kecil di Kab. Sidrap

Uraian	Nilai
Total Biaya	Rp. 955.010.365
(Isiklus)	
Harga per butir	Rp. 850 [*]
Total produksi	1.160.907 butir
(Isiklus)	
BEP _{harga} (Rp)	822,64

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2012
 Ket :*(harga telur pada saat penelitian)

Tabel 1 menunjukkan nilai penjualan atau produksi minimal yang harus dihasilkan masing-masing skala usaha agar usaha yang dikelola tidak rugi. Hasil analisis mengindikasikan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur yang menggunakan produk pabrik pakan skala kecil dengan nilai BEP harga produksi (BEP_{rupiah}) sebesar Rp 822,64 per butir, menunjukkan bahwa pada produksi sebesar 1.160.907 butir, titik pulang pokok produksi akan tercapai pada harga Rp. 822,64 per butir.

Harga jual telur ayam yang dihasilkan oleh peternak selama penelitian mencapai Rp 850,00. penetapan harga jual ditetapkan berdasarkan besarnya biaya produksi yang digunakan selama pemeliharaan serta tingkat keuntungan yang diharapkan. Hal ini sesuai pendapat Irawan dkk (2001) bahwa biasanya seorang penjual menetapkan harga berdasarkan kombinasi barang secara fisik ditambah beberapa jasa lain serta keuntungan yang memuaskan. Selanjutnya Mulyadi (2006) menyatakan bahwa asumsi-asumsi dasar analisa *Break Even Point* adalah : variabilitas biaya dianggap akan mendekati pola

perilaku yang diramalkan, harga jual produk dianggap tidak berubah-ubah pada berbagai tingkat kegiatan, kapasitas produksi pabrik dianggap relatif konstan, harga faktor-faktor produksi dianggap tidak berubah, efisiensi produksi dianggap tidak berubah, perubahan jumlah persediaan awal dan akhir dianggap tidak signifikan, komposisi produk yang dijual dianggap tidak berubah, volume merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi biaya.

Jumlah produksi dengan harga penjualan per butir selama penelitian sebesar Rp. 850,00 telah melampaui titik impas atau BEP rupiah yang merupakan batas minimal yang harus dihasilkan agar usaha tidak rugi. Usaha peternakan ayam ras petelur yang menggunakan pakan lokal produksi pabrik pakan skala kecil memberikan keuntungan bagi peternak. Perencanaan laba yang diperoleh maka ditetapkan berapa produk yang dihasilkan dan kemudian dipasarkan. Untuk itu analisa BEP sangat perlu sebagai perbandingan antara harga pokok produksi dengan harga jual per-satunya. Harga pokok produksi besarnya ditetapkan berdasarkan biaya total yaitu biaya tetap dan biaya variabel sedangkan melihat harga jual per-satunya besarnya ditetapkan berdasarkan dengan melihat posisi "pesaing", dengan demikian kita dapat mengetahui apakah industri rugi atau laba sebagai hasil penjualan yang direncanakan. Sesuai pendapat Ibrahim (1998) bahwa terjadinya titik pulang pokok atau $TR = TC$ tergantung pada lama arus penerimaan dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Apabila sebuah study kelayakan atau analisis usaha telah dapat menentukan jangka waktu dalam pengembalian total biaya, perusahaan mampu untuk menanggung segala biaya sebelum tercapainya titik BEP. Selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga perusahaan tersebut masih menderita

kerugian. Dalam hal ini semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi segala biaya yang telah dikeluarkan. Dilihat dari kemampuan pimpinan perusahaan, karena adanya untuk mencapai titik pulang pokok, pengembangan usaha tidak feasible karena pengusaha tidak mampu dalam menutupi segala biaya dalam waktu yang relatif lama. Sebaliknya bagi perusahaan yang mempunyai dana/modal dalam jumlah yang relatif besar, kendatipun dalam waktu yang relatif lama baru mencapai titik pulang pokok, tetapi usahanya feasible dalam jangka panjang.

Mulyadi (2001), analisis BEP memberikan manfaat manajemen diantaranya:

- 1) Membantu pengendalian melalui anggaran (*budgetary control*).
Membantu menunjukkan perubahan apabila ada yang diperlukan untuk menjadikan biaya selaras dengan pendapatan.
- 2) Meningkatkan dan menyeimbangkan penjualan.
Berlaku sebagai sinyal peringatan untuk menggugah manajemen terhadap kemungkinan kesulitan dalam program penjualan. Jika penjualan secara relatif tidak cukup tinggi dibandingkan dengan biasanya seperti semestinya, kenyataan ini akan diperhatikan. Dengan demikian akan tersedia cukup waktu guna mengevaluasi kembali teknik penjualan.
- 3) Menganalisa dampak volume penjualan.
- 4) Menganalisis harga jual dan dampak perubahan biaya.
Menunjukkan pengaruh yang mungkin terjadi atas laba akibat perubahan harga jual yang disertai oleh perubahan lain.
- 5) Merundingkan upah.

- 7) Menilai keputusan-keputusan kapitulasi dan ekspansi lanjutan memberi sarana guna menilai terlebih dahulu usulan belanja barang modal yang dapat mengubah struktur biaya industri.
- 8) Menganalisa margin pengaman sebagai cadangan margin pengaman dan cara untuk mempengaruhi melalui pengaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur yang menggunakan pakan produksi pabrik skala kecil menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2003. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Alwi, S. 2001. Manajemen Sumberdaya Manusia. BPFE, Yogyakarta.
- Agustini, D.H. 2001. Analisis Pengembangan Agribisnis Di Jawa Tengah : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian No.8, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Barnard, C.S., Nix, J.S. 1981. Farm Planning and Control. Cambridge University Press, Cambridge.
- Cahyono, B. 1996. Analisis Kelayakan Usahatani. CV Aneka Solo, Semarang.
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Febriyanti. 2003. Analisis Perilaku Konsumen Pakan Unggas di Propinsi Lampung (Studi Kasus di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan). Tesis, Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor

Hansen dan Mowen. 2005. Cost Management: Accounting and Control, 5th. Cengage Learning; 5 edition

Ibrahim, Y. 1998. Studi Kelayakan Bisnis. PT Rineka Cipta, Jakarta

Johari, S. 2005. Sukses Beternak Ayam Ras Petelur. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.

Martono dan Harjito, A. 2004. Manajemen Keuangan. Ekonisia, Yogyakarta.

Mulyadi 2001, Akuntansi Manajemen, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta.

Notobroto, HB. 2009. Penghitungan Besar Sampel. Teknik Sampling dan Penghitungan Besar Sampel. Fakultas Kedokteran Hewan, UNAIR, Surabaya.

Riyanto, B. 1995. Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.

Tangendjaja. 2002. Keunggulan Petelur Dibanding Broiler Menghadapi AFTA. Kumpulan Jurnal Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan Republik Indonesia, Jakarta.

Soehardi. S. 1992. Analisis Break Even. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta